

Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Asisten Kerja Dalam Administrasi, Komunikasi, dan Literasi Informasi untuk Pustakawan Perpustakaan Nasional

Fajar Masya¹, Diky Firdaus², Syakur Khoiri³

^{1,2,3}Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Fajar Masya

fajar.masya@mercubuana.ac.id

Abstrak:

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam layanan perpustakaan dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas pengelolaan informasi. Penerapan teknologi tersebut membutuhkan peningkatan kompetensi agar pustakawan mampu memahami fungsi, manfaat, keterbatasan, serta penggunaannya secara tepat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai asisten kerja digital pada bidang administrasi, komunikasi, dan literasi informasi. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan berbasis praktik, demonstrasi, pendampingan, diskusi, serta evaluasi yang melibatkan 19 pustakawan sebagai peserta kegiatan. Materi pelatihan mencakup penyusunan laporan, peringkasan dokumen, pengolahan informasi, pembuatan materi komunikasi dan literasi, hingga kurasi dan validasi informasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman dan pengalaman praktis dalam menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat bantu kerja, menyusun instruksi yang terstruktur, serta mengevaluasi informasi yang dihasilkan sebelum digunakan. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan kesiapan peserta dalam memanfaatkan kecerdasan buatan secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Keterlibatan aktif pustakawan dalam praktik dan evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan kerja dapat mendukung pemanfaatan kecerdasan buatan secara lebih relevan tanpa menghilangkan peran pustakawan dalam menilai akurasi dan kualitas informasi.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pustakawan, Komunikasi, Administrasi, Transformasi*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada era transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan data di berbagai institusi, termasuk perpustakaan (1). Artificial Intelligence (AI) hadir sebagai bidang studi yang berhubungan dengan pemodelan dan pengembangan sistem cerdas guna membantu proses analisis serta pengambilan keputusan (2). Pemanfaatan AI saat ini telah merambah ke sektor layanan publik untuk mempercepat proses pencarian informasi serta menyediakan rekomendasi koleksi yang relevan bagi pengguna. Dalam ekosistem ini, perpustakaan dituntut adaptif terhadap inovasi teknologi agar tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang semakin dinamis (3). Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia memegang peran strategis sebagai lembaga rujukan utama dalam pengelolaan koleksi nasional dan penguatan literasi informasi masyarakat (4). Namun demikian, sebagian aktivitas harian pustakawan seperti klasifikasi koleksi, penyusunan deskripsi bibliografi, serta pengelolaan inventaris masih dilakukan secara konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi berbasis AI. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi, di mana pustakawan sebagai pelaksana layanan informasi belum memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam memanfaatkan AI secara optimal dan etis (5).

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra melalui komunikasi awal dengan pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, diketahui bahwa pustakawan memiliki aktivitas administrasi dan pengelolaan informasi yang cukup tinggi dalam mendukung layanan perpustakaan serta literasi masyarakat. Aktivitas tersebut meliputi penyusunan

laporan, pengolahan dokumen, pembuatan materi literasi, hingga pengelolaan informasi digital.

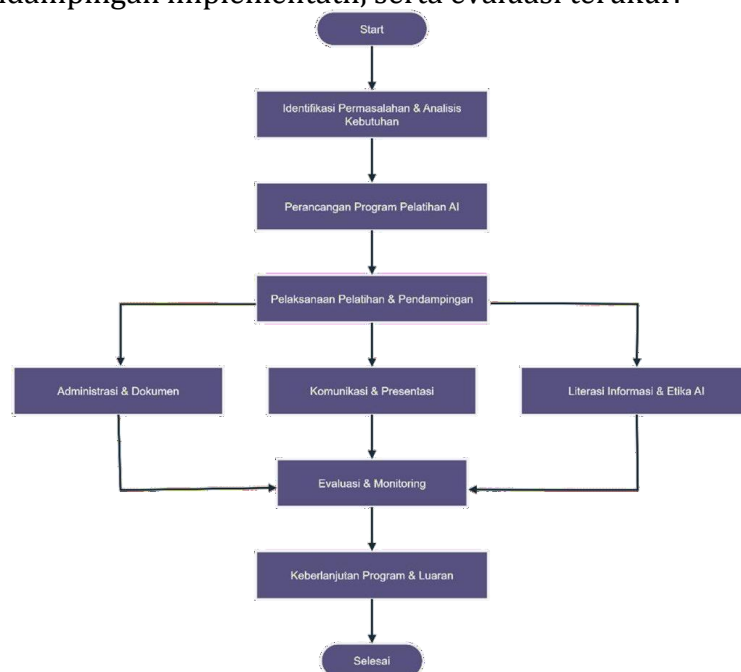
Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sebagian besar pekerjaan masih dilakukan secara manual dan belum memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) secara optimal. Proses penyusunan laporan, peringkasan dokumen, maupun pengolahan informasi masih membutuhkan waktu cukup lama, terutama saat menghadapi volume informasi digital yang terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pustakawan dalam memanfaatkan AI sebagai asisten kerja untuk membantu administrasi, komunikasi, maupun literasi informasi secara lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Di sisi lain, AI memiliki potensi besar dalam mendukung efisiensi kerja pustakawan melalui implementasi chatbot layanan referensi, sistem pengenalan teks dan suara, hingga analisis data koleksi secara otomatis (5). Penggunaan asisten virtual dan otomatisasi tugas rutin terbukti dapat menyederhanakan beban administratif serta meningkatkan kualitas layanan kepada pemustaka secara signifikan (2). Integrasi teknologi ini tidak hanya mempercepat proses administrasi, tetapi juga memperkuat akses informasi yang lebih sistematis dan responsif (4).

Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kapasitas yang terstruktur guna membekali pustakawan dengan keterampilan praktis dalam memanfaatkan AI secara efektif dan bertanggung jawab (3). Program ini dirancang untuk memperkuat literasi AI, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendorong transformasi layanan perpustakaan menuju sistem yang lebih adaptif dan inovatif. Keberhasilan implementasi program ini diharapkan mampu mendukung penguatan literasi informasi masyarakat secara berkelanjutan di era disrupsi digital

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara sistematis dan bertahap untuk mengatasi permasalahan mitra dalam aspek administrasi dan dokumen, komunikasi dan presentasi, serta literasi informasi berbasis Artificial Intelligence (AI). Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan berbasis praktik (hands-on training), pendampingan implementatif, serta evaluasi terukur.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap 1: Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Perpustakaan Nasional untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik pustakawan dalam pemanfaatan AI. Pada tahap ini dilakukan:

- Diskusi awal dan pemetaan kebutuhan.
- Identifikasi jenis pekerjaan administratif dan literasi yang paling membutuhkan dukungan AI.
- Penyusunan modul pelatihan berbasis kebutuhan mitra.
- Penyusunan instrumen pre-test dan post-test.

Tahap 2: Pelatihan Aspek Administrasi dan Dokumen

Pada tahap ini dilakukan pelatihan pemanfaatan AI untuk mendukung efisiensi administrasi, meliputi:

- Teknik peringkasan dokumen otomatis.
- Penyusunan laporan berbasis AI.
- Analisis data layanan dan rekapitulasi berbantuan AI.
- Penyusunan template administrasi berbasis AI. Metode pelaksanaan dilakukan melalui:
- Penyampaian materi konseptual singkat.
- Demonstrasi langsung.
- Praktik mandiri dengan studi kasus nyata.
- Sesi tanya jawab dan diskusi.

Tahap 3: Pelatihan Aspek Komunikasi dan Presentasi

Tahap ini difokuskan pada peningkatan kualitas komunikasi informasi dengan memanfaatkan AI, meliputi:

- Penyusunan struktur materi presentasi berbasis AI.
- Penyederhanaan informasi kompleks menjadi lebih komunikatif.
- Pembuatan materi literasi dan konten edukatif berbasis AI.
- Teknik penulisan profesional dengan bantuan AI.

Tahap 4: Pelatihan Literasi Informasi dan Etika AI

Tahap ini bertujuan meningkatkan pemahaman penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab, meliputi:

- Teknik verifikasi dan validasi informasi digital.
- Identifikasi potensi bias dan misinformasi pada AI.
- Prinsip etika penggunaan AI dalam layanan publik.
- Simulasi kurasi informasi berbasis AI.

Tahap 5: Evaluasi dan Monitoring

- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman.
- Evaluasi praktik penggunaan AI.
- Kuesioner kepuasan peserta.
- Pengukuran efisiensi waktu kerja (sebelum dan sesudah pelatihan).

2. Partisipasi Mitra

Mitra berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, antara lain:

- Menyediakan peserta pelatihan.
- Menyediakan fasilitas tempat dan sarana pendukung kegiatan.
- Mengikuti evaluasi dan monitoring pasca pelatihan.

3. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif melalui hasil pre-test dan post-test, serta pengukuran efisiensi waktu penyusunan dokumen. Secara kualitatif melalui wawancara dan umpan balik peserta.

Untuk keberlanjutan program, akan dilakukan:

- Penyusunan modul dan panduan tertulis penggunaan AI.
 - Pembentukan kelompok kecil (champion AI) di lingkungan pustakawan.
 - Rekomendasi integrasi pelatihan lanjutan.
 - Dokumentasi kegiatan dalam bentuk video dan laporan publikasi.
4. Peran dan Tugas Tim Pelaksana Ketua Tim:
- Menyusun proposal
 - Melakukan survey ke lokasi mitra
 - Menyusun modul pelatihan
 - Menjadi pemateri utama aspek AI dan Administrasi
 - Melakukan evaluasi kegiatan
 - Menyusun laporan akhir dan target luaran

Anggota 1:

- Membantu menyusun modul pelatihan
 - Menyampaikan materi ke pustakawan
 - Mendampingi praktik peserta
- Anggota 2:
- Menyusun instrumen evaluasi kegiatan
 - Membantu menyusun modul pelatihan
 - Menyampaikan materi ke pustakawan
 - Melakukan monitoring dan dokumentasi kegiatan
- Membantu menyusun luaran publikasi Mahasiswa:
- Membantu pelaksanaan pelatihan
 - Mendampingi mitra pada saat praktik penggunaan AI
 - Membantu mengolah data evaluasi
 - Membantu dokumentasi kegiatan

5. Rekognisi SKPI Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini berpotensi memperoleh rekognisi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI), antara lain:

- Pengalaman praktik pengabdian kepada masyarakat.
- Keterlibatan dalam pelatihan teknologi dan literasi digital.
- Penguatan soft skills (komunikasi, kolaborasi, problem solving).
- Pengalaman implementasi AI dalam konteks layanan publik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan melibatkan pustakawan sebagai peserta kegiatan. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi peserta dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai asisten kerja digital untuk mendukung administrasi, komunikasi, dan literasi informasi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pemahaman konseptual sekaligus menerapkan penggunaan kecerdasan buatan melalui studi kasus yang relevan dengan aktivitas kerja pustakawan.

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap melalui identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan, pelatihan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam administrasi dan pengelolaan dokumen, komunikasi dan penyajian informasi, literasi informasi dan etika penggunaan kecerdasan buatan, serta evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut digunakan

agar materi pelatihan dapat diberikan secara sistematis, mulai dari pengenalan kebutuhan peserta hingga penerapan teknologi dalam aktivitas kerja

1. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pustakawan dalam memanfaatkan kecerdasan buatan. Proses identifikasi difokuskan pada aktivitas kerja yang berpotensi didukung oleh teknologi, kendala penggunaan kecerdasan buatan, serta kompetensi yang perlu dikembangkan melalui kegiatan pelatihan. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan materi, studi kasus, bentuk pendampingan, dan metode evaluasi yang digunakan selama kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pustakawan memiliki aktivitas yang berkaitan dengan penyusunan laporan, pengolahan dan peringkasan dokumen, pembuatan materi literasi, penyajian informasi, serta pengelolaan informasi digital. Pelaksanaan aktivitas tersebut membutuhkan kemampuan mengolah informasi secara cepat, sistematis, dan akurat. Di sisi lain, pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai alat bantu kerja masih perlu dioptimalkan, khususnya dalam penyusunan instruksi yang tepat, penyesuaian hasil dengan kebutuhan pekerjaan, serta pemeriksaan terhadap informasi yang dihasilkan. Berdasarkan kondisi tersebut, program pelatihan diarahkan pada pengembangan keterampilan penggunaan kecerdasan buatan yang relevan dengan kebutuhan kerja pustakawan. Materi disusun untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi dalam administrasi dan pengelolaan dokumen, komunikasi dan penyajian informasi, serta literasi, kurasi, dan validasi informasi digital. Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut memungkinkan peserta mempelajari kecerdasan buatan melalui konteks pekerjaan yang nyata sehingga teknologi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan sebagai alat bantu dalam aktivitas kerja.

2. Pelaksanaan Pelatihan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar kecerdasan buatan, manfaat teknologi sebagai asisten kerja digital, serta teknik penyusunan instruksi atau prompt. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menyusun prompt secara jelas, terstruktur, dan sesuai konteks agar hasil yang diperoleh lebih relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Pemahaman tersebut menjadi dasar sebelum peserta mempelajari penerapan kecerdasan buatan pada berbagai aktivitas kerja pustakawan.

Materi berikutnya membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam administrasi dan pengelolaan dokumen. Peserta mempelajari penggunaan teknologi untuk membantu menyusun kerangka laporan, meringkas dokumen, mengolah informasi, memperbaiki struktur tulisan, serta menyempurnakan redaksi dokumen administratif. Penyampaian materi dilengkapi dengan contoh penerapan yang berkaitan dengan aktivitas kerja pustakawan sehingga peserta dapat memahami fungsi dan manfaat teknologi secara lebih konkret.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan materi pemanfaatan kecerdasan buatan dalam komunikasi dan penyajian informasi. Materi mencakup penggunaan teknologi untuk membantu menyusun bahan presentasi, mengembangkan konten literasi, menyederhanakan informasi yang kompleks, serta menyesuaikan bentuk penyampaian berdasarkan karakteristik audiens. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa hasil yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan tetap perlu ditinjau, disunting, dan disesuaikan dengan konteks layanan informasi serta kebutuhan pemustaka.

Aspek literasi informasi, etika penggunaan teknologi, dan validasi informasi digital juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pelatihan. Peserta diberikan pemahaman mengenai keterbatasan kecerdasan buatan, potensi munculnya informasi yang tidak

akurat atau bias, serta risiko penggunaan informasi yang tidak didukung oleh sumber yang terverifikasi.

Penyampaian materi dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Peserta memperoleh kesempatan untuk menyusun prompt, menerapkan kecerdasan buatan pada studi kasus yang berkaitan dengan aktivitas kerja, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Tim pelaksana memberikan pendampingan ketika peserta mengalami kendala dalam menyusun instruksi, menyesuaikan hasil, maupun melakukan verifikasi informasi. Melalui proses tersebut, peserta memperoleh pengalaman praktis dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu kerja tanpa mengabaikan peran manusia sebagai pengendali utama dalam memastikan kualitas, ketepatan, dan relevansi hasil.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pemanfaatan Artificial Intelligence kepada Peserta Kegiatan

Gambar 2 menunjukkan proses penyampaian materi kepada peserta kegiatan. Pelaksanaan pelatihan menggabungkan penjelasan konseptual dengan demonstrasi penggunaan teknologi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan. Keterlibatan peserta dalam proses tersebut memberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan kebutuhan pekerjaan sekaligus memahami penggunaan kecerdasan buatan secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab.

3. Hasil dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi pelatihan serta kemampuan dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu kerja. Berdasarkan rancangan pelaksanaan kegiatan, evaluasi mencakup pre-test dan post-test. Pelaksanaan pre-test digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep kecerdasan buatan, pemanfaatannya dalam aktivitas kerja, penyusunan prompt, serta pentingnya melakukan pemeriksaan terhadap informasi yang dihasilkan. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan praktik, peserta mengerjakan post-test sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman yang diperoleh selama kegiatan. Hasil kedua pengukuran tersebut selanjutnya dibandingkan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelaksanaan program.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Pelatihan

No	Aspek yang dievaluasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih
1	Pemahaman konsep dasar kecerdasan buatan	78,9	100,0	+21,1
2	Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam administrasi	78,9	88,2	+9,3
3	Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam komunikasi	84,2	82,4	-1,8
4	Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pengolahan informasi	73,7	82,4	+8,7
5	Pemahaman dan kemampuan penyusunan <i>prompt</i>	68,4	88,2	+19,8
6	Pemahaman mengenai pentingnya verifikasi hasil kecerdasan buatan	94,7	100,0	+5,3
7	Kepercayaan diri menggunakan kecerdasan buatan	78,9	88,2	+9,3
Rata-rata		79,7	89,9	+10,2

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata respons positif peserta meningkat dari 79,7% pada pre-test menjadi 89,9% pada post-test, atau bertambah sebesar 10,2 poin persentase. Perubahan terbesar terdapat pada pemahaman konsep dasar kecerdasan buatan sebesar 21,1 poin persentase, diikuti kemampuan penyusunan *prompt* sebesar 19,8 poin persentase. Peningkatan juga terlihat pada aspek administrasi, pengolahan informasi, verifikasi hasil, serta kepercayaan diri dalam menggunakan kecerdasan buatan. Sementara itu, aspek komunikasi mengalami penurunan sebesar 1,8 poin persentase, tetapi tetap memperoleh respons positif di atas 80%. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan memberikan manfaat dalam memperkuat pemahaman serta kesiapan pustakawan untuk memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai asisten kerja digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan dapat memperkuat pemahaman serta kesiapan pustakawan dalam memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai asisten kerja digital. Kebaruan kegiatan terletak pada pelatihan yang mengintegrasikan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam administrasi, komunikasi, literasi informasi, penyusunan *prompt*, hingga validasi informasi sesuai dengan kebutuhan kerja pustakawan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata respons positif peserta dari 79,7% pada pre-test menjadi 89,9% pada post-test. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa penguatan pemahaman mengenai penggunaan kecerdasan buatan secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab, sekaligus menunjukkan pentingnya peran pustakawan dalam menilai akurasi, relevansi, serta kualitas informasi yang dihasilkan. Secara teoritik, hasil kegiatan mendukung penerapan pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan, praktik langsung, dan pendampingan dalam pengembangan kompetensi digital pustakawan. Kegiatan berikutnya direkomendasikan untuk menerapkan pendampingan secara berkelanjutan, menggunakan instrumen evaluasi yang setara pada pre-test dan post-test, serta mengukur penerapan kecerdasan buatan dalam aktivitas kerja pustakawan guna mengetahui dampak program dalam jangka panjang.

Referensi

- Aliwijaya, A., & Suyono, H. C. (2023). Peluang implementasi artificial intelligence di perpustakaan: Kajian literatur. *Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 4, 1–17. <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.397>
- Andersdotter, K. (2023). Artificial intelligence skills and knowledge in libraries: Experiences and critical impressions from a learning circle. *Journal of Information Literacy*, 17(2).
- Atika, M., & Sayekti, R. (2023). Studi literature review sistem informasi perpustakaan berbasis artificial intelligence (AI). *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 14(1), 38–51.
- Celik, I. (2023). Exploring the determinants of artificial intelligence (AI) literacy: Digital divide, computational thinking, and cognitive absorption. *Telematics and Informatics*, 83, Article 102026. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.102026>
- Ikhsan, R. J., & Santoso, A. R. (2025). Mendekonstruksi peran pustakawan dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di perpustakaan perguruan tinggi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 28–38. <https://doi.org/10.21580/daluang.v5i1.2025.25528>
- Karmila, W., Achmad, S., & Utami, U. (2023). Sense-making of digital literacy for future education era: A systematic literature review. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 47–53.
- Khulzannah, M., Harefa, H. S., & Darus, P. (2023). Teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan penerapannya di perpustakaan. *Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 56–60.
- Prasetio, A., & Winanda, T. (2023). Dampak kecerdasan buatan (artificial intelligence) terhadap pemustaka dalam mencari informasi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20059>
- Yusuf, M. (2024). Peran artificial intelligence (AI) sebagai pendukung otomatisasi perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 16(1), 41–57. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i1.7516>
- Zulmi, M. R., & Riani, N. (2025). Implementasi teknologi artificial intelligence dalam pelatihan literasi informasi mahasiswa: Studi kasus program SI BAPER di Perpustakaan FKKMK UGM. *DINOTECH (Digital Innovation and Technology Journal)*, 1(2), 1–8.